

## **BAB II**

### **Gambaran Umum Tentang Al Qurthubi dan Tafsirnya**

#### **A. Biografi Al Qurthubi**

Dalam kitab *Thabaqat Al-Mufassirin* karya Imam Suyuthi yang berisi tentang biografi mufassir, nama Qurthubi merujuk kepada enam orang mufassir yaitu (1) Baqi bin Makhlad bin Yazid Abu Abdurrahman Al-Andalusi Al Qurthubi (201-276 H/816-889 M), (2) Abd Al-Jalil bin Musa bin Abd Al-Jalil Abu Muhammad Al-Anshari Al-Andalusi Al Qurthubi (wafat 608 H/1211 M), (3) Adurrahman bin Marwan bin Abdurrahman Al-Anshari Al Qurthubi (341-413 H/952-1022 M), (4) Ubaidullah bin Muhammad bin Malik Abu Marwan Al Qurthubi (340-400 H/951-1009 M), (5) Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Anshari Al-Maliki Al Qurthubi (580-671 H/1184-1273 M) dan (6) Muhammad bin Umar bin Yusuf Al Qurthubi (558-631 H/1162-1233 M).<sup>1</sup>

Tokoh yang dimaksud oleh penulis dalam penelitian ini adalah imam Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar bin Farh Abu Abdillah Al-Anshari Al Khazraji Al Qurthubi Al Andalusi Al-Maliki,<sup>2</sup> atau di kenal dengan imam Al Qurthubi. Nama Al Qurthubi merupakan penisbatan Imam Abu Abdillah Muhammad yang merupakan nama suatu daerah di Andalusia (sekarang bernama Spanyol ) yaitu Cordoba, yaitu tempat di mana Al

---

<sup>1</sup> M Najib Tsauri, "*Inkonsistensi Madzhab dalam Penafsiran Ayat-ayat Hukum Tafsir Al-Qurthubi*", Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Vol. 3, No. 1, Juni 2017, h. 71.

<sup>2</sup> Amin khasnawi, "*Makna Salawat Dalam Al Quran Relevansinya Dengan Toleransi Beragama (Studi Tafsir Al Jami'li Ahkam Al Quran Karya Al Qurthubi)*", (Skripsi S1 Fakultas Syariah Ushuludin Dan Dakwah IAINU Kebumen, 2001)H.46

Qurthubi di lahirkan. Sejak kecil, beliau hidup di lingkungan keluarga yang sederhana di mana ayahnya adalah seorang petani. Beliau hidup pada masa kerajaan Bani Muwahidun yang berpusat di daerah Afrika Barat dan Bani Ahmar di Granada (1232-1492) yaitu sekitar abad ke-7 Hijriyah atau 13 Masehi.<sup>3</sup> Cordova pada masa itu mengalami kemajuan di bidang ilmu pengetahuan. Di sana terdapat perpustakaan besar yang berisikan buku-buku dan karya tulis lainnya. Pemerintah kerajaan memberikan dorongan kepada masyarakatnya untuk memperoleh pengetahuan seluas-luasnya terutama kepada ulama untuk memperdalam ilmu agama Islam. Lingkungan seperti itu sedikit banyak mempengaruhi Imam Qurthubi untuk mempelajari ilmu agama seperti bahasa Arab, syair, fiqh, nahwu, qira'at, ulumul qur'an, balaghah, dan ilmu-ilmu lainnya.<sup>4</sup>

Dalam perjalanan kehidupannya, Imam Qurthubi berhijrah ke Mesir untuk mengembangkan pengetahuannya. Dan di Mesir pula lah beliau meninggal dunia pada tanggal 9 Syawwal tahun 671 H, makamnya terletak di Al-Maniya, di sebelah timur sungai Nil yang kemudian pada tahun 1971 Masehi, di sana didirikan sebuah masjid yang bernama masjid Al Qurthubi. Imam Qurthubi merupakan ulama yang telah mencapai tingkatan ma'rifatullah. Beliau sangat zuhud terhadap kehidupan dunia, bahkan selalu menyibukkan dirinya untuk urusan-urusan akhirat. Usianya

---

<sup>3</sup> Saifudin Zuhri Qudsi, "Islam di Andalusia 9-10", Makalah Fakultas Ushuludin UIN Sunan Kalijaga.

<sup>4</sup> Ahmad Zainal Abidin dan Eko Zulfikar, "Epistemologi Tafsir Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an Karya Al Qurthubi", Jurnal Kalam, Vol. 11, No.2, Desember 2017, h. 496.

dihabiskan untuk selalu memperdalam ilmu agama dan mendakwahnya lewat tulisan-tulisan yang sekarang dirasakan manfaatnya oleh umat Islam. Sosok Imam Qurthubi ini digambarkan oleh Imam Adz-Dzahabi dalam kitab *Al-Tafsir Wa Al Mufassirin.*, Dijelaskan bahwa Imam Qurthubi adalah seorang Imam yang memiliki ilmu yang sangat luas dan mendalam, beliau memiliki karya yang sangat bermanfaat yang menunjukkan betapa luas pengetahuannya dan sempurna kepandaianya.<sup>5</sup> Dan dengan ketekunan yang tinggi dalam melestarikan ajaran-ajaran Islam itulah yang menjadikan beliau seorang mufassir yang karyanya tetap abadi hingga saat ini dan akan terus memberikan kontribusi positif dalam dunia keilmuan dan agama.

## **B. Pendidikan Al Qurthubi**

Pada dasarnya, pemikiran seseorang akan terpengaruh oleh pendidikan yang diberikan oleh gurunya, begitu pula dengan Imam Qurthubi, untuk mengetahui pemikiran beliau, maka yang harus dilakukan adalah menelusuri kepada siapa saja beliau belajar ilmu agama. Di Andalusia, guru beliau antara lain adalah Abu Ja'far Ahmad bin Muhammad Al-Qaisi yang terkenal dengan sebutan Ibnu Abi Hijjah, Abu Sulaiman Rabi' bin Abdurrahman bin Ahmad Al-Asy'ari Al Qurthubi, Abu Hasan Ali bin Abdullah bin Muhammad bin Yusuf Al-Anshari Al Qurthubi atau dikenal

---

<sup>5</sup> Sarwita, "*Dosa-dosa dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Analisis Tafsir Al Qurthubi*", (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin dan Adab UIN Sultan Maulana Hasanuddin, 2019), h. 21.

dengan Ibnu Qutral dan Abu Muhammad bin Abdullah bin Sulaiman bin Daud Al-Anshari Al-Andalusi.

Sedangkan guru-guru beliau di Mesir antara lain adalah Abu Al-Abbas Diya' Al-Din Ahmad bin Umar Ibrahim bin Umar Al-Anshari Al-Maliki, Abu Muhammad Rasyid Al-Din Abd Al-Wahab bin Dafir Al-Maliki, Abu Muhammad Abd Al-Muati bin Mahmud bin Abd Al-Muati bin Abd Al-Khaliq Al-Khami Al-Iskandari Al-Maliki, Abu Ali Al-Hasan bin Muhammad bin Muhammad Al-Bakri Al-Quraisy Al-Naisaburi Al-Dimasqi dan Abu Al-Hasan bin Ali bin Habatullah bin Salamah Al-Misri Al-Syafi'i.<sup>6</sup> Andalusia pada saat itu terkenal dengan penganut madzhab maliki dalam fiqhnya karena salah satu murid dari Imam Malik yaitu Abu Hasan Al Qurthubi belajar langsung kitab Muwattha' langsung dari Imam Malik dan mengajarkannya di Andalusia. Dari masa ke masa, madzhab ini memang menjadi madzhab resmi Negara. Bahkan pada masa kekuasaan Al-Murabitun (yang terdiri dari para mualaf yang mewarisi tradisi Barbar yang belum punah), muncul gerakan keagamaan yang fanatik pada abad ke-dua belas yang akibatnya merugikan kaum Kristen, Yahudi, bahkan golongan kaum Islam sendiri yang dianggap liberal dan menganggap mereka melenceng jauh dari ajaran Islam. Karya-karya Imam Al-Ghazali (ulama bermadzhab syafi'i) sendiri pernah termasuk ke dalam daftar hitam

---

<sup>6</sup> Ahmad Zainal Abidin dan Eko Zulfikar, "*Epistemologi Tafsir Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an Karya Al-Qurtubi*", 2017. h. 497.

karena dianggap melecehkan fuqaha' terutama yang bermadzhab maliki.<sup>7</sup> Dan ketika Imam Qurthubi memperdalam ilmu agamanya di Mesir, beliau juga berguru kepada seorang ulama madzhab maliki yang juga terkenal sebagai pakar hadits dan bahasa Arab yaitu Abu Al-Abbas Diya' Al-Din Ahmad. Dari pengaruh-pengaruh inilah yang menjadikan Imam Qurthubi juga bermadzhab maliki, walaupun beliau sendiri juga terbuka dengan madzhab-madzhab lainnya karena salah satu gurunya di Mesir merupakan penganut madzhab syafi'i yaitu Abu Al-Hasan bin Ali bin Habatullah. Sebagai penganut madzhab maliki, tentunya Imam Qurthubi juga mempunyai cara pandang yang sama dalam menggali hukum Islam. Perlu diketahui bahwa ada delapan sumber hukum Islam yang lahir dari pemikiran madzhab maliki yaitu Al-Qur'an, sunnah, praktek masyarakat Madinah, ijma' sahabat, pendapat individu sahabat, qiyas, tradisi masyarakat Madinah, ishtishlah dan 'urf. Pun demikian dalam runtutan rumusan sumber hukum Islam tersebut, Imam Malik selaku pemilik madzhab dengan bijak mendoktrinkan bahwa Al-Qur'an dan sunnah ditempatkan di atas segalanya karena beliau merasa pendapatnya sendiri bisa jadi salah untuk dijadikan pedoman sumber hukum Islam.<sup>8</sup> Selain mengajarkan madzhab maliki, Abu Al-Abbas Diya' Al-Din Ahmad juga

---

<sup>7</sup> Nurul Aini Awwalina, "*Konsep Keberuntungan Dalam Q.S Al-Mu'minin Perspektif Tafsir Al-Jami' Ahkam Al-Qur'an Karya Al Qurthubi*", (Skripsi S1 fakultas, Adab dan Humaniora IAIN Salatiga, Salatiga 2022).

<sup>8</sup> Cholid Ma'arif, "*Aspek Ushul Fiqh dalam Tafsir Al-Qurthubi; Studi Analisis Q.S An Nur: 31*", *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam*, Vol. 1, No. 1, April 2020, h. 68.

mengajarkan hadits di mana beliau adalah penulis kitab *Al-Mufhim Fi Syarh Shahih Muslim*. Selain itu, ada Abu Muhammad Abdul Wahab bin Rawwaj yang memiliki gelar *Al-Imam Al-Muhadditsin* (ahli hadits).<sup>9</sup> Maka bisa dikatakan bahwa Imam Qurthubi juga ahli dalam bidang hadits yang juga menjadi landasan dalam pengambilan kesimpulan hukum.

### C. Guru-guru Al Qurthubi

Perjalanan Al Qurthubi dalam mencari ilmu dari satu ke tempat yang lain banyak berkenalan dengan orang-orang yang memberikan kontribusi keilmuan dan perkembangan intelektualitasnya. Aktivitas intelektualitas Al Qurthubi terbagi menjadi dua tempat, pertama ketika di Cordova Andalusia dan kedua di Mesir. Sewaktu di Cordova ia sering belajar dan menghadiri halaqah-halaqah yang biasa diadakan di masjid-masjid, madrasah-madrasah para pembesar, dari sinilah intelektualitas pertama Al Qurthubi di mulai.<sup>10</sup>

Berikut adalah nama-nama Syeikh Al Qurthubi di Cordova:

- a. Abu Ja'far Ahmad bin Muhammad bin Muhammad Al-Qaisi, yang dikenal dengan sebutan Ibn Abi Hijah. Beliau adalah seorang Al-Muqri dan ahli nahwu. Beliau adalah guru Al Qurthubi yang pertama.
- b. Al-Qadhi Abu 'Amir Yahya bin 'Amir bin Ahmad bin Muni'.

---

<sup>9</sup> Sarwita, "*Dosa-dosa dalam Prespektif Al-Qur'an (Studi Analisis Tafsir Al Qurthubi)*" (Skripsi S1 Fakultas Ushuludin Dan Adab UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten, 2019)

<sup>10</sup> Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Anshori Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Quran Jilid 1* (Kairo: Maktabah Al-Shafa, 2005), h. 18

- c. Yahya bin ‘Abdurrahman bin Ahmad bin ‘Abdurrahman bin Rabi’.
- d. Ahmad bin Muhammad bin Al-Qaisi, yang dikenal Ibn Abu Hujjah.
- e. Abu Sulaiman Rabi‘ bin Al-Rahman bin Ahmad Al-Sy‘ari Al Qurthubi. Beliau adalah seorang hakim di Andalusia hingga jatuh ke tangan Perancis. Beliau berpindah ke Syubailiah hingga meninggal di sana pada tahun 632 H.
- f. Abu Amir Yahya bin Abd Al-Rahman bin Ahmad Al-Asy‘ari, beliau dikenal seorang ahli hadis, fikih, teolog dan fikih.
- g. Abu Hasan Ali bin Abdullah bin Muhammad bin Yusuf Al-Anshari Al Qurtubi Al-Maliki yang dikenal dengan sebutan Ibnu Qutal, pernah menjabat sebagai seorang hakim, wafat di Marakisy tahun 651 H.
- h. Abu Muhmmad Abdullah bin Sulaiman bin Daud bin Hautillah Al-Anshari Al Andalusia. Beliau terkenal sebagai seorang ahli hadis di Andalusia, juga seorang penyair dan ahli nahwu. Beliau pernah menjadi Qadhi di Cordoba dan tempat lainnya.<sup>11</sup>

Itulah sederet nama-nama guru Al Qurthubi yang telah membentuk intelektualitas dan pribadinya. Pergaulannya dengan guru-guru (Syuyukh dan Asatidz) yang kebanyakan menyandang gelar hakim (Al-Qadi), ahli fikih, hadis, bahasa Arab dan sebagainya memberi pengaruh terhadap lahirnya karya-karya yang fenomenal dari dulu hingga sekarang.

---

<sup>11</sup> Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam Al-Quran Jilid 1* (Kairo: Maktabah al-Shafa, 2005), h. 17

#### D. Karya-karya Al Qurthubi

Imam Al Qurthubi termasuk kategori ulama yang produktif, Dia menulis mengenai tafsir Al-Qur'an, sebuah kitab besar yang terdiri dari 20 jilid, yang diberinya judul: "Al-Jami' lihkam Al-Qur'an Wa Al-Mubayyin Lima Tadammanahu Min As-Sunnah Wa Ayi Al-Furqan". Kitab ini merupakan salah satu tafsir terbesar dan terbanyak manfaatnya. Penulis tidak mencantumkan kisah-kisah atau sejarah, dan sebagai gantinya, penulis menetapkan hukum-hukum Al-Qur'an, melakukan istimbath atas dalil-dalil, menyebutkan berbagai macam *qira'at*, *i'rab*, *nasikh*, dan *mansukh*. Selain kitab-kitab tafsir diatas, begitu juga menulis beberapa karya di beberapa disiplin ilmu, antara lain;

- a. Al-I'lam Biima Fi Din An-Nashara Min Al-Mafasid Wa Al-Auham Wa Izharm Mahasin Din Al-Islam.
- b. At-Tadzkirah Fi Ahwal Al-Mauta Wa Umur Al-Akhirah (Edisi Indonesia: Buku Pintar Alam Akhirat)
- c. Al-Asna Fi Syarh Asma'illaj Al-Husna
- d. At-Tidzkar Fi Afdhal Al-Adzkar
- e. Syar At-Taqashshi
- f. Qam' Al-Hirsh Bi Az-Zuhd Wa Al-Qana'ah
- g. Risalah Fi Alqam Al-Hadits
- h. Kitab Al-Aqdiyyah
- i. Al-Misbah Fi Al-Jami'i Baina Al-Af'al Wa As-Sahhah. Sebuah Kitab Tentang Bahasa Arab Yang Merupakan Hasil Ringkasan Qurthubi

Terhadap Kitab Al-Af'al Karya Abu Al Qasim Ali Bin Ja'far Al Qata'  
Dan Kitab Ash-Sahhah Karya Al Jauhari.

- j. Al Muqtabas Fi Syarh Muwaththa' Malik Bin Anas.
- k. Al Luma' Fi Syarh Al-'Isyrinat An-Nabawiyyah
- l. At-Taqrib Likitab At-Tamhid<sup>12</sup>

#### **E. Metodologi Kitab Tafsir Al Qurthubi**

Metode yang di gunakan oleh para mufasir dalam menafsirkan Al Qur'an dapat di klasifikasikan menjadi empat; metode *tahlili*, metode *ijmali*, metode *muqarin*, metode *maudhu'i*. yang pertama, metode *tahlili*, di mana dengan metode ini mufasir berusaha menjelaskan seluruh aspek yang di kandung oleh ayat-ayat Al-Qur'an dan mengungkapkan segenap pengertian yang di tuju. Kedua, metode *ijmali*, yaitu ayat-ayat Al-Qur'an di jelaskan dengan pengertian-pengertian garis besarnya saja. Ketiga, metode *muqarin*, yaitu menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan apa yang pernah di tulis oleh mufasir sebelumnya dengan cara membandingkannya. Keempat, metode *maudhu'i*, yaitu dimana seorang mufasir mengumpulkan ayat-ayat di bawah suatu topik tertentu kemudian di tafsirkan.<sup>13</sup>

Metodel yang dipakai Al Qurthubi dalam kitab tafsirnya adalah metode *tahlili*, karena ia berupaya menjelaskan seluruh aspek yang terkandung

---

<sup>12</sup> Amin khasnawi, "Makna Salawat Dalam Al Quran Relevansinya Dengan Toleransi Beragama (Studi Tafsir Al Jami'li Ahkam Al Quran Karya Al Qurthubi)", (Skripsi S1 Fakultas Syariah Ushuludin Dan Dakwah IAINU Kebumen, 2001) h.49

<sup>13</sup> Ibid.h.53

dalam Al-Qur'an dan mengungkapkan segenap pengertian yang dituju. Keuntungan dari metode ini adalah peminat tafsir dapat menemukan pengertian secara luas dari ayat-ayat Al-Qur'an. Sebagai contoh dari pernyataan ini adalah ketika ia menafsirkan surat Al-Fatihah di mana ia membaginya menjadi empat bab yaitu; Bab keutamaan dan nama surat Al-Fatihah, Bab turunnya dan hukum-hukum yang terkandung di dalamnya, Bab *Ta'min*, dan bab tentang *Qira'at* dan *I'rab*. Masing-masing dari bab tersebut memuat beberapa masalah.

#### **F. Sistematika Penafsiran Al Qurthubi**

Dalam penulisan kitab tafsir dikenal adanya tiga sistematika: Pertama, sistematika *Mushafi* yaitu penyusunan kitab tafsir dengan berpedoman pada tertib susunan ayat-ayat dan surat-surat dalam mushaf, dengan dimulai dari surat Al-Fatihah, Al-Baqarah, dan seterusnya sampai surat An-Nas. Kedua, sistematika *Nuzuli* yaitu dalam menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan kronologis turunnya surat-surat Al-Qur'an. Ketiga, sistematika *Maudu'i* yaitu menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan topik-topik tertentu dengan mengumpulkan ayat-ayat yang ada hubungannya dengan topik tertentu kemudian ditafsirkan.<sup>14</sup>

Al Qurthubi dalam menulis kitab tafsirnya memulai dari surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas, dengan demikian ia memakai dengan sistematika *mushafi* yaitu dalam menafsirkan Al-Qur'an sesuai dengan urutan ayat dan surat yang terdapat dalam mushaf.

---

<sup>14</sup> Amin Al-Khuli, *Manahij al-Tajdid*, (Mesir: Dar Al-Ma'rifah, 1961), h. 300